

STRATEGI PENGEMBANGAN IKM BERBASIS KOMODITAS ITIK ALABIO & PURUN DI KAB. HULU SUNGAI UTARA

THE ANALYSIS OF SMEs BASED ON ITIK ALABIO & PURUN COMMODITIES DEVELOPMENT IN HULU SUNGAI UTARA REGENCY

Siska Fitriyanti

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalsel, Banjarbaru, Kalsel, Indonesia
e-mail: fitriyantisiska@gmail.com

Diserahkan : 05/03/2018, Diperbaiki : 17/04/2018, Disetujui : 23/05/2018

Abstrak

Salah satu strategi untuk mengembangkan perekonomian daerah adalah melalui pengembangan IKM yang berbasis komoditas unggulan daerah. Kab. HSU merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang khas dan unik, melimpah, dan sangat menguntungkan jika dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan IKM berbasis komoditas unggulan daerah, yaitu itik alabio dan kerajinan rotan serta purun. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara dengan dinas terkait, pelaku usaha, pengamatan di lapangan, serta data sekunder (penelusuran pustaka dan data dari dinas terkait). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kab. HSU memiliki kekuatan di sektor SDA yang khas dan mudah diolah menjadi berbagai variasi produk, adanya peraturan pemerintah terkait komoditas unggulan dan IKM, dan fasilitas pemasaran (*showroom*) produk IKM. Strategi pengembangan IKM berdasarkan kekuatan yang ada antara lain perlunya peraturan pemerintah yang tepat sasaran, pelatihan, fasilitasi kebutuhan dasar IKM yang lebih merata, dan promosi produk IKM, serta terbukanya akses pasar yang lebih luas atas bantuan peran pemerintah.

Kata Kunci : IKM, Kab. HSU, Itik Alabio, kerajinan purun

Abstract

One of the strategies to develop regional economies is through the development of SMIs based on regional superior commodities. Hulu Sungai Utara Regency is an area that has unique natural resource potential, abundant, and very profitable if managed properly. This study aims to analyze the potential development of SMIs based regional superior commodity, especially alabio ducks, rattan and purun crafts. This research is qualitative descriptive. Data obtained from interviews with related government agencies, business actors, field observations, and secondary data (literature search and data from related government agencies). The results of the study revealed that HSU Regency has strengths, includes unique natural resources that are easily processed into various products, has government regulations related to superior commodities and SMIs, and showroom facilities for marketing SMIs products. The strategy for the development of SMIs based on the strengths were exist, is government regulations that are according to the need, training, facilitation of more equitable basic needs of SMIs, promotion of SMI products, as well as wider market access assistance from government.

Keywords: SMIs, HSU Regency, Alabio Ducks, Purun craft

PENDAHULUAN

Era otonomi daerah merupakan era dimana pemerintah daerah memiliki kewenangan yang besar dalam pengelolaan sumberdaya alam daerahnya masing-masing guna kepentingan masyarakat. Setiap daerah dengan dasar otonomi daerah diberi wewenang untuk menggarap dan memanfaatkan potensi sumberdaya alamnya. Daerah dituntut bisa memetakan potensi produk unggulan yang dimilikinya dalam rangka pengembangan basis ekonomi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan IKM dapat menjadi salah satu strategi

yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah. Pengembangan sektor ini pada akhirnya akan berdampak positif pada penerimaan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Oleh karena itu, pengembangan IKM berbasis komoditas unggulan daerah perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibukota Amuntai mempunyai luas wilayah 892,70 km² atau merupakan 2,38% dari luas keseluruhan wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki 10 (sepuluh) kecamatan dengan 219 desa/kelurahan (Kabupaten HSU Dalam Angka 2017). Kab. HSU yang mayoritas

terdiri dari lahan rawa ini merupakan potensi keunggulan tersendiri, salah satunya adalah pemanfaatan lahan rawa untuk budidaya ternak unggas Itik Alabio (*Anas platyrhynchos* Borneo) merupakan salah satu sumber plasma nutfah unggas lokal di Kalimantan Selatan yang mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur produktif (Suryana 2013). Itik Alabio juga telah banyak dikenal sebagai itik rawa karena kemampuan adaptifnya yang sangat baik pada lingkungan rawa. Itik Alabio merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Kalimantan Selatan, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2921/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011. Berlandaskan Surat Keputusan tersebut, pada tahun 2013 Kab. HSU ditetapkan sebagai Wilayah Sumber Bibit Itik Alabio (Renstra Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019).

Lingkungan rawa yang mendominasi Kab. HSU ini juga menjadi salah satu faktor yang mendukung potensi sumber daya alam lainnya, yaitu tumbuhan purun. Menurut Halim & Margasetha (2017), pemanfaatan purun sebagai bahan kerajinan sudah diwariskan secara turun-temurun di beberapa daerah. Berdasarkan hasil penelitian, purun memiliki kemampuan digunakan sebagai bahan kerajinan karena sifatnya yang awet dengan kandungan lignin sebanyak 26,4% dan kandungan selulosa sebanyak 32,62%. Kerajinan berbahan baku purun seperti tikar, topi, kipas, dan anyaman lainnya mendominasi produk kerajinan di Kab. HSU. Mulai dari desain kerajinan yang khas desa hingga sudah tersentuh “desain kota” yang biasanya diperuntukkan bagi ekspor. Selain itu juga ada barang-barang kerajinan fungsional khas desa, seperti alat tangkap ikan tradisional lukah dan jambeh, nyiru, tanggui, lanjung, dan takitan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahdah & Amalia (2016) mengenai Pengembangan Daya Saing Produk Pada Sentra Kerajinan Purun di Kab. HSU, dalam mengelola usaha, para pengrajin/pelaku usaha menggunakan modal sendiri. Mereka tidak memiliki akses ke perbankan atau lembaga keuangan lain, mereka lebih memilih menggunakan modal sendiri dalam struktur modal usaha dengan pertimbangan tingkat risiko dan kesulitan dalam hal asset yang dijadikan jaminan untuk mendapatkan dana tersebut. Selain itu faktor pengetahuan mereka menjadi faktor penghambat lainnya untuk akses ke lembaga keuangan. Hal ini juga menjadi salah satu kendala dalam hal memperluas level usaha karena keterbatasan modal. Hal inilah yang memerlukan peran pemerintah sebagai fasilitator di beberapa aspek kebutuhan IKM.

Potensi sumber daya yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini sebenarnya sangat berlimpah, strategis dan menguntungkan jika dikelola dengan

optimal, namun hingga saat ini potensi tersebut belum terkelola dengan baik. Itik Alabio dan purun juga telah menjadi salah satu branding kota Amuntai, ibukota Kab. HSU. Hal ini merupakan alasan mendasar mengapa kedua komoditas ini layak untuk dikembangkan secara lebih baik lagi. Permasalahan yang ada sekarang produk-produk olahan dari itik dan purun kebanyakan masih memiliki nilai ekonomi yang relatif rendah dan belum bisa bersaing di skala nasional maupun internasional. Hal ini pada umumnya disebabkan oleh faktor produksi, pemasaran ataupun kemasan produk yang masih belum maksimal dan menggunakan cara konvensional. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya ada disisi dukungan pemerintah, yaitu lemahnya regulasi dan kebijakan yang *berkelanjutan* dalam pengelolaan komoditas unggulan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan iklim ketidakpastian bagi masyarakat pelaku usaha. Dari uraian latar belakang ini, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis potensi IKM berbasis komoditas unggulan daerah di Kab. HSU dan strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data Primer dalam penelitian ini didapat dari observasi dan wawancara langsung dengan instansi, badan/dinas teknis terkait, yaitu Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan pelaku usaha olahan pangan berbasis itik dan pelaku kerajinan rotan /purun. Data primer meliputi kondisi komoditas-komoditas unggulan daerah beserta sumber daya alam yang mendukungnya, kondisi UKM/IKM yang termasuk dalam objek penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran pustaka dan laporan dari instansi terkait.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di dalam penelitian ini, serta berusaha untuk memberikan gambaran/paparan dan menggali secara cermat serta mendalam tentang fokus penelitian yang sedang dilakukan. Data primer dan sekunder disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang kemudian direduksi ke bentuk tabel yang berisi mengenai aspek potensi dan kendala dari objek penelitian, serta strategi yang disusun berdasarkan aspek potensi dan kendala yang ada.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dalam rangka mendukung eksistensi produk unggulan lokal, telah mengeluarkan SK Bupati No. 218 Tahun

2012 tentang Penetapan Produk Unggulan Kerajinan di Kab. Hulu Sungai Utara. Produk yang termasuk dalam SK tersebut yaitu:

1. Anyaman purun
2. Anyaman eceng gondok
3. Anyaman rotan/lupu
4. Anyaman bambu
5. Anyaman bamban
6. Mebel aluminium,
7. Mebel rotan
8. Mebel bambu
9. Kerupuk ikan/itik
10. Dendeng itik
11. Mebel kayu
12. Lampit rotan.

SK Bupati No 218 Tahun 2012 tentang Penetapan Produk Unggulan Kab. HSU berisi 12 produk / komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Kab. HSU. Produk yang mendominasi di dalam SK tersebut adalah sektor kerajinan. Kerajinan purun dan sejenisnya memang telah terkenal dilakukan oleh penduduk di Kab. HSU. Berbagai variasi kerajinan dan anyaman biasanya diperdagangkan setiap hari Kamis, dengan konsumen dari dalam dan luar daerah. Pasar kerajinan setiap hari Kamis ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang kebetulan berkunjung ke Kab. HSU. Selain banyak varian, harganya juga lebih murah dibandingkan jika mendapatkannya di tempat dan waktu yang lain.

Seiring dengan hal tersebut, aksi realisasi dukungan terhadap IKM Kab. HSU adalah dengan membuka *showroom* kerajinan Dekranasda sejak tanggal 1 Januari 2018, berlokasi di Pasar Rakyat Muara Tapus, Ds. Muara Tapus Kec. Amuntai Tengah. Dengan adanya *showroom* tersebut diharapkan bisa menjadi wadah untuk memperkenalkan kerajinan asli daerah kepada masyarakat luas. Pengoptimalan fungsi *showroom* hingga sekarang masih dikembangkan. Harapannya ke depan di *showroom* ini dapat dijumpai aneka kerajinan tangan khas daerah seperti anyaman purun, anyaman eceng gondok, anyaman rotan, dan anyaman bamban. Di samping itu juga akan semakin ditambah produk kuliner khas daerah seperti wadai duduitan dan cincin talipuk yang sudah dikemas dengan baik. Hanya saja penempatan *showroom* kerajinan ini kurang strategis, terletak agak jauh dari pusat kota Amuntai dan tidak banyak yang tahu kalau bangunan tersebut diperuntukkan untuk pemasaran produk-produk IKM lokal. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi Pemerintah Kab. HSU, khususnya dinas terkait. Jika ingin lebih maksimal mempromosikan produk-produk IKM khas Kab. HSU di *showroom* tersebut, maka hal-hal yang bisa menarik perhatian pengunjung harus lebih dipikirkan dan ditingkatkan.

Kab. HSU yang mayoritas terdiri dari lahan rawa ini merupakan potensi keunggulan tersendiri.

Pemanfaatan lahan rawa untuk budidaya ternak unggas di Kab. HSU telah banyak dilakukan. Sejak dulu Kab. HSU terkenal dengan ikon khasnya, yaitu itik. Itik Alabio merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal yang dibudidayakan di rawa. Itik Alabio dikenal sangat adaptif terhadap kondisi lahan rawa sehingga bisa menjadi komoditas potensial bagi daerah dengan kondisi alam yang demikian.

Produk olahan pangan berbasis itik telah banyak diproduksi di Kab. HSU. Produk yang gampang dijumpai di Kab. HSU adalah dendeng itik dan kerupuk itik. Begitu pula dengan macam kerajinan purun dan rotan, telah banyak variasi barang yang diproduksi oleh para pengrajinnya. Meski demikian, pemasaran produk-produk ini semakin sulit akhir-akhir ini. Omzet para pelaku usaha cenderung menurun, seiring menurunnya aktivitas pertambangan batubara di Kabupaten Balangan maupun kabupaten Tapin. Hal ini dikarenakan selama ini konsumen lebih banyak dari pekerja di sektor pertambangan batubara. Para pekerja yang tambang batubara yang berasal dari luar Kalimantan Selatan biasanya membawa produk olahan itik maupun kerajinan purun dan rotan sebagai oleh-oleh ke daerah asalnya. Untuk peminat dari dalam daerah sendiri relatif tidak terlalu banyak.

Kendala lainnya adalah teknologi pengolahan yang masih manual, baik produk olahan pangan maupun kerajinan. Hal ini mengakibatkan kualitas produk yang tidak seragam, pengerjaan yang memakan waktu relatif panjang, dan pada akhirnya menaikkan biaya produksi yang berakibat pada harga jual. Pemerintah Kab. HSU dalam hal ini telah rutin mengadakan pelatihan tentang pemasaran, dan memberikan beberapa bantuan alat sederhana untuk produksi (terutama untuk produk olahan pangan). Hanya saja bantuan alat ini terkadang menimbulkan beberapa masalah. Menurut pelaku usaha, alat pada akhirnya tidak optimal digunakan karena kapasitas produksi yang terlalu besar, sedangkan kemampuan produksi IKM masih dalam skala terbatas. Harapan para pelaku usaha masih mengharapkan pemerintah Kab. HSU ke depannya lebih sering memberikan pelatihan produksi dan pemasaran, bantuan alat yang lebih tepat sasaran, membantu untuk memperluas jangkauan pasar, dan lebih gencar mempromosikan produk lokal di ajang pameran baik dalam daerah maupun luar daerah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan suatu peraturan atau keputusan adalah idealnya ditetapkan berdasarkan kajian yang dilakukan oleh tenaga ahli, baik itu peneliti maupun akademis. Ini penting dilakukan karena kadang sudut pandang satu kepentingan berbeda dengan sudut pandang lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan pro dan kontra di lapangan. Jika penetapan melalui kajian yang komprehensif, maka semua aspek kepentingan dapat

terukur dan terakomodir di dalam surat keputusan tersebut. Lebih jauh lagi, produk unggulan yang ditetapkan akan dapat diaplikasikan dan dikembangkan sesuai potensinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Utara, terdapat 28.110 unit usaha formal maupun non formal. Dari tahun ketahun jumlahnya

mengalami kenaikan. Jika dilihat menurut kelompoknya, industri tersebut didominasi oleh industri kerajinan yang memanfaatkan bahan dasar dari pertanian dan kehutanan, seperti industri barang-barang dari rotan, bamban dan bambu.

Secara terinci bentuk potensi dan kendala pengembangan komoditas unggulan daerah Kab. HSU adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Potensi dan Kendala Pengembangan Komoditas Unggulan Daerah Kab. HSU.

Potensi	Kendala
SDA yang unik, melimpah, dan berkelanjutan.	Pemanfaatan SDA yang unik dan melimpah belum maksimal.
IKM berbasis komoditas unggulan daerah menyerap banyak tenaga kerja dan membuka banyak peluang kerja.	SDM masih belum banyak berkreatifitas, sehingga desain produk (khusus kerajinan) relatif seragam. Nilai jual produk tidak terlalu tinggi, sehingga rentan merugi.
Khusus kerajinan, purun dan rotan sangat digemari pasar di luar Kalimantan Selatan karena dianggap otentik.	Akses pasar luar daerah masih sulit untuk dimasuki para pengrajin lokal. Ketidakmampuan memasuki pasar luar daerah salah satunya dikarenakan pengrajin tidak dapat memproduksi dalam skala besar dan berkelanjutan.
Telah ada SK Bupati No. 218 Tahun 2012 tentang "Penetapan Produk Unggulan Kerajinan di Kab. Hulu Sungai Utara".	Jenis produk yang ada dalam SK terlalu banyak, hal ini berimbas pada ketidakmampuan fokus pengembangan produk. Penetapan produk unggulan tidak berdasarkan kajian / penelitian yang valid.
Telah ada Peraturan Bupati No. 4 Tahun 2015 tentang "Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kerajinan Tikar Purun, Kecamatan Haur Gading (Kluster A) Kab. HSU". Telah ada <i>showroom</i> Dekranasda yang bertujuan untuk memasarkan produk-produk unggulan di Kab. HSU	Penetapan kawasan sebagai kluster kerajinan tidak berdasarkan kajian / penelitian yang valid. Letak <i>showroom</i> tidak strategis dan agak jauh dari pusat kota.
Pemerintah Kab. HSU telah memfasilitasi pelatihan bagi pelaku usaha, dan beberapa kali memberikan bantuan alat berteknologi sederhana.	Pelatihan dirasa masih kurang merata bagi setiap sektor usaha, bantuan alat terkadang kurang tepat sasaran, dan pelaku usaha menginginkan fasilitasi bantuan modal.
Produksi olahan pangan berbasis itik dan kerajinan purun / rotan telah banyak variasi	Meski bervariasi dalam hal jenis, desain setiap jenis produk relatif seragam, kurang inovasi. Omzet penjualan menurun seiring menurunnya aktivitas pertambangan di sekitar Kab. HSU, karena mayoritas konsumen yang memiliki daya beli tinggi berasal dari kalangan pekerja sektor tambang
	Produksi masih manual, belum menggunakan teknologi. Hal ini berimbas pada lamanya waktu & tinggi biaya produksi.

Data primer yang diolah (2018)

Adapun strategi yang dapat diterapkan berdasarkan potensi dan kendala yang dihadapi dalam

rangka pengembangan IKM di Kab. Hulu Sungai Utara ada disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Strategi pengembangan IKM Kab. HSU

Aspek	Strategi
Pemanfaatan SDA	Perlunya peraturan dari pemerintah yang menetapkan bahwa bahan baku (yang menjadi komoditas unggulan) yang dijual ke luar Kab. HSU harus dalam keadaan sudah diolah, bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk dan menjaga eksklusivitas perolehan bahan baku.
SK dan/atau Peraturan Bupati	Penetapan produk ataupun komoditas unggulan harus berdasarkan kajian/penelitian yang valid, sehingga SK dan/atau Peraturan yang telah ditetapkan bisa menjadi dasar tindak lanjut yang tepat sasaran.
Lokasi Ruang Pamer (<i>showroom</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat brosur atau selebaran mengenai keberadaan <i>showroom</i>, dan menyebarkannya pada momen-momen tertentu seperti pada kegiatan pameran, perayaan momen daerah, dan dibagikan kepada tamu-tamu luar daerah yang berkegiatan di lingkup Pemerintah Daerah Kab. HSU. • Membuat peta lokasi <i>showroom</i> pada setiap kemasan produk IKM yang dipasarkan. • Memanfaatkan media sosial untuk promosi. • Menyelenggarakan momen-momen tertentu di <i>showroom</i> dan diliput oleh media pers.
Pelatihan, bantuan peralatan, fasilitasi permodalan.	Komitmen Pemerintah Kab. HSU untuk menempatkan program pengembangan IKM Kab. HSU ke dalam prioritas.
Inovasi & kreatifitas	Studi banding atau studi tiru ke daerah-daerah yang memiliki sentra produk atau komoditas serupa.
Pemasaran	Perlu peran pemerintah untuk membuka akses pasar yang lebih luas, hal ini tentunya harus dibarengi dengan kualitas produk yang sesuai dengan level pasar yang akan dimasuki.

Data primer yang diolah (2018)

Uraian di atas memberikan informasi bahwa meskipun dengan segala potensi yang ada, masih banyak hal yang harus dibenahi agar sektor IKM menjadi salah satu penggerak roda ekonomi yang utama. Hal ini menjadi penting karena sektor IKM dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan indeks ekonomi di Kab. HSU. Pada kategori industri pengolahan, penyumbang terbesar PDRB Kab. HSU pada tahun 2017 adalah industri makanan dan minuman (39,54%), berikutnya industri karet (30,19%), industri tekstil dan pakaian jadi (9,39%), industri furniture (9,63%), dan industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman (6,85%) (BPS, 2018). Seperti diketahui, indeks ekonomi

merupakan salah satu komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM sendiri menjadi isu Kab. HSU karena menempati urutan terendah dari 13 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan, dan salah satu dari 122 desa tertinggal di Indonesia menurut Perpres RI No. 131 Tahun 2015.

Adanya SK dan atau Peraturan Bupati terkait produk/komoditas unggulan maupun penetapan kawasan sentra industri sudah merupakan langkah dukungan yang baik bagi sektor IKM. Akan jauh lebih baik lagi jika penetapan hal-hal tersebut berdasarkan penelitian yang valid, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk bahan baku, baik itik Alabio ataupun purun juga akan lebih baik jika

dipasarkan dalam kondisi sudah diolah, minimal menjadi barang/produk setengah jadi, dengan demikian harga jual akan lebih tinggi dan eksklusivitas perolehan bahan baku akan terjaga. Akan tetapi untuk menerapkan hal ini harus dibarengi dengan kualitas produk yang akan dipasarkan. Disinilah SDM atau tenaga kerja yang terlibat harus memiliki keterampilan dan komitmen untuk menghasilkan produk berkualitas. Oleh karena itu semua aspek sangat berkaitan dan bersinergi, hanya memperbaiki salah satu aspek tidak lantas membuat perubahan yang signifikan terhadap perkembangan IKM di Kab. HSU.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Potensi IKM berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sangat besar. Dari segi bahan baku, komoditas itik dan purun memiliki ciri khas daerah dan tersedia dalam jumlah besar serta berkelanjutan. Sektor ini juga menyerap banyak tenaga kerja jika dikelola dengan baik. Selain itu olahan berbasis itik dan kerajinan rotan atau purun ini banyak memiliki potensi produk turunan sehingga gampang untuk divariasikan. Dari dukungan pemerintah daerah, produk olahan itik dan kerajinan rotan atau purun telah masuk ke dalam SK Bupati tentang Produk Unggulan Daerah, adanya *showroom* untuk memasarkan produk-produk IKM. Akan tetapi untuk memanfaatkan potensi tersebut secara optimal, maka ada beberapa hal yang harus dibenahi oleh Pemerintah maupun para pelaku usahanya sendiri. Hal-hal tersebut meliputi pembenahan di tatanan pemangku kebijakan dalam merumuskan suatu peraturan daerah, peningkatan SDM yang berkualitas agar menghasilkan produk yang berdaya saing, pemberian bantuan atau fasilitasi yang tepat sasaran, dan penyesuaian peran pemerintah serta kualitas produk terhadap akses pasar yang lebih luas.

Rekomendasi

Potensi Kab. HSU yang sangat luar biasa seharusnya bisa dimanfaatkan secara optimal dan lebih terarah. Adanya SK / Peraturan Bupati mengenai produk unggulan yang berdasarkan suatu kajian

akademis merupakan langkah awal dukungan pengembangan produk unggulan daerah. Kemudian kebutuhan akan peraturan pemerintah mengenai perdagangan komoditas unggulan dalam bentuk minimal barang setengah jadi juga harus diperhatikan. Jika landasan peraturan sudah kuat, maka diiringi dengan pembenahan hal-hal teknis lainnya seperti kualitas & kuantitas SDM, produksi, dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kab. Hulu Sungai Utara Menurut Lapangan Usaha. Badan Pusat Statistik Kab. HSU.
- BPS, 2017. Kabupaten HSU Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kab. HSU.
- Hakim, Safinah S, and Gravi Margasetha. 2017. "Menganyam Purun Untuk Kelestarian Gambut." *Majalah Bekantan*, Desember: 27 - 29.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2921/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011 Tentang "Penetapan Rumpun Itik Alabio".
- Peraturan Bupati Kab. HSU No. 4 Tahun 2015 Tentang "Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kerajinan Tikar Purun, Kec. Haur Gading (Kluster A) Kabupaten Hulu Sungai Utara".
- Peraturan Presiden No 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019.
- SK Bupati No. 218 Tahun 2012 tentang "Penetapan Produk Unggulan Kerajinan di Kab. Hulu Sungai Utara".
- Suryana. 2013. "Pemanfaatan Keragaman Genetik Untuk Meningkatkan Produktivitas Itik Alabio (Anas platyrhynchos Borneo)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 32 (3) 100 - 111.
- Wahdah, Rofiqah, and Henny Septiana Amalia. 2016. "Pengembangan Daya Saing Produk Pada Sentra Kerajinan Purun Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan." *Jurnal Spread* 89 - 99.

